



STATISTIK PERUMAHAN

DESA KAKI AIR

TAHUN 2026



BAB I

PENDAHULUAN

Selain sandang dan pangan, papan atau perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Hal ini tertuang pada Pasal 28 H Undang-Undang Dasar 1945 Ayat 1, yang didalamnya membahas bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Sebagai kebutuhan dasar manusia, rumah bukan hanya sekadar bangunan fisik yang digunakan sebagai tempat berteduh, tetapi juga merupakan tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman ditegaskan bahwa rumah merupakan bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat, dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.

Dengan demikian, perumahan memiliki kedudukan strategis dalam pembangunan manusia yang juga akan berimplikasi pada pembangunan nasional. Dalam konteks pembangunan nasional, upaya dalam memenuhi kebutuhan perumahan memiliki urgensi yang tinggi. Hal ini disebabkan pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak secara mendasar berdampak langsung pada kualitas kesehatan, pendidikan, serta produktivitas dari masyarakat. Sebaliknya, apabila kebutuhan perumahan layak tidak terpenuhi, hal tersebut akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan sosial dan memperburuk kerentanan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, persoalan perumahan tidak dapat dipandang sekadar persoalan membangun fisik, melainkan bagian tak terpisahkan dari kerangka besar pembangunan nasional.

Kebutuhan perumahan di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan urbanisasi. Fenomena ini memunculkan tantangan dan

permasalahan baru berupa tingginya harga rumah, keterbatasan lahan, serta kebutuhan infrastruktur pendukung yang memadai. Pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak, aman, terjangkau dan berkelanjutan merupakan bagian dari tanggung jawab negara dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi. Dalam upaya melakukan monitoring dan evaluasi keberhasilan strategi pembangunan infrastruktur dan perumahan yang diimplementasikan dalam berbagai program kebijakan, dibutuhkan data rutin yang dapat menampilkan perkembangan berbagai indikator perumahan.

Publikasi Statistik Perumahan Desa Kaki Air 2026 menyajikan berbagai data dan informasi tentang perumahan dan kesehatan lingkungan yang bersumber dari Pengumpulan Data Sosial Ekonomi Desa yang dikumpulkan oleh Desa.

BAB II

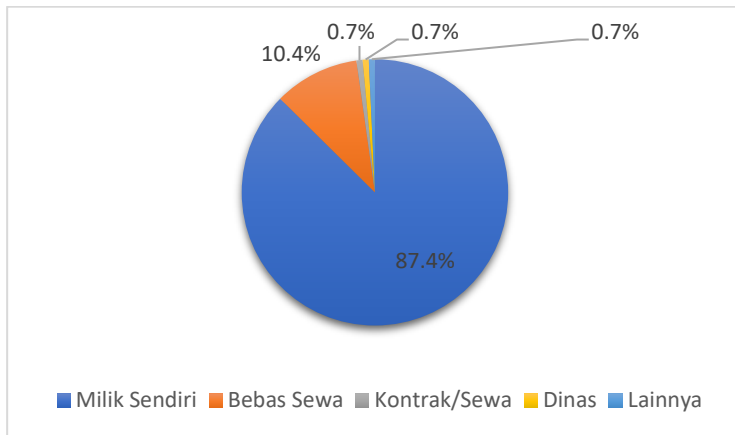
PERUMAHAN

1. Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal

Sebagaimana ditegaskan dalam pernyataan United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat), tempat tinggal bukan hanya memenuhi fungsi fisik sebagai ruang berindung, tetapi juga berperan krusial dalam menjamin hak asasi manusia atas rasa aman, stabilitas sosial, serta kesejahteraan jangka panjang. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, hak atas tempat tinggal yang layak tidak dapat dipisahkan dari aspek kepastian bermukim (legal security of tenure), yaitu kondisi ketika seseorang atau rumah tangga memiliki jaminan hukum untuk menempati tanah atau bangunan tempat tinggalnya tanpa rasa takut akan penggusuran secara sepihak.

Berdasarkan Gambar 1. Dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah tangga di Kaki Air masih menempati rumah milik sendiri, yaitu sebesar 87,4 persen. Sementara itu, terdapat 10,4 persen rumah tangga tinggal di rumah dengan status bebas sewa. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk masih menggantungkan tempat tinggalnya pada kepemilikan langsung, meskipun terdapat sebagian yang masih tinggal dalam hunian yang berstatus kontrak/sewa.

Gambar 1. Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal Desa Kaki Air



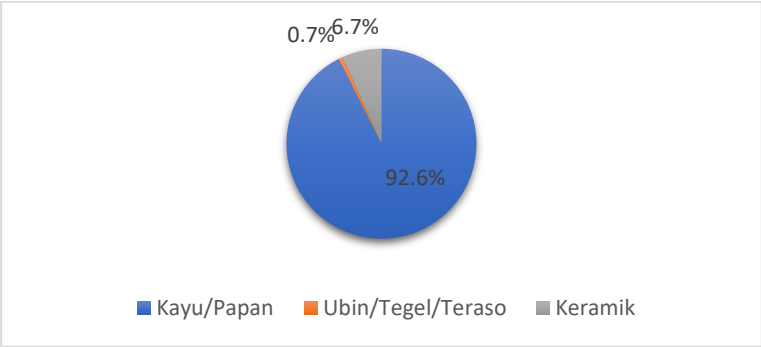
Sumber : Data Sosial Ekonomi Desa

2. Kondisi Fisik Bangunan Tempat Tinggal

Pemilihan jenis bahan bangunan rumah berkaitan dengan kekuatan bangunan sampai dengan dampak kesehatan yang ditimbulkan terhadap penghuninya. Pemilihan bahan bangunan yang bersifat permanen diharapkan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menghadapi cuaca, seperti hujan, panas, dingin, dan kelembaban (UN Habitat, 2018). Selain itu, risiko kesehatan yang timbul atas dampak pemilihan bahan bangunan tempat tinggal juga perlu diperhatikan.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa mayoritas lantai di Desa Kaki Air yaitu Kayu/Papan dengan nilai sebesar 92,6 persen disusul oleh Keramik sebesar 6,7 persen. Bahan bangunan utama lantai terkecil yaitu Ubin/Tegel/Teraso sebesar 0,7 persen.

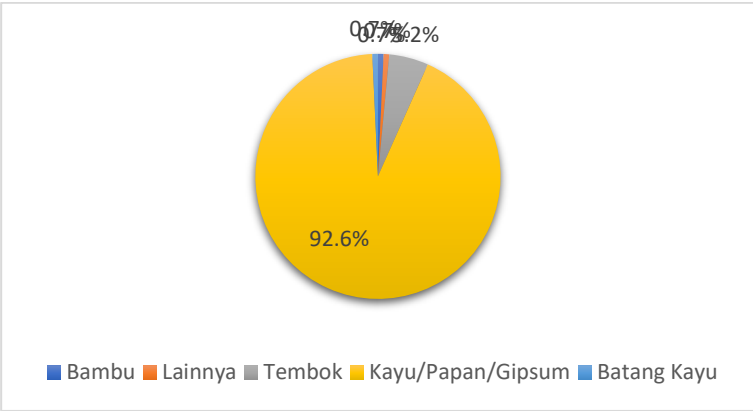
Gambar 2. Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bangunan Utama Lantai Terluas Desa Kaki Air Tahun 2026



Sumber : Data Sosial Ekonomi Desa

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa mayoritas dinding terluas di Desa Kaki Air yaitu Kayu/Papan/Gypsum sebesar 92,6 persen.

Gambar 3. Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bangunan Utama Dinding Terluas (Q207a) – Desa Kaki Air



Sumber : Data Sosial Ekonomi Desa

Tabel 1 menunjukkan bahwa 92,6 persen keluarga di Kaki Air menggunakan Seng sebagai atap bangunannya dan hanya sebesar 3 persen keluarga yang menggunakan Jerami/Ijuk/Rumbia sebagai atap bangunannya.

Tabel 1. Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bangunan Utama Atap Terluas – Desa Kaki Air 2025

Jenis Atap Terluas	Jumlah Keluarga	Persentase
(1)	(2)	(3)
Jerami/Ijuk/Rumbia	5	3%
Seng	158	92,6%
Asbes	8	4,4%
Jumlah	170	100,00%

Sumber : Data Sosial Ekonomi Desa

3. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebesar 95,6 persen penduduk di Desa Kaki Air Memiliki Tempat BAB sendiri di dalam rumah. Sementara itu sebesar 0,7 persen tidak memiliki fasilitas buang air besar.

Tabel 2. Jumlah Keluarga Berdasarkan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Desa Kaki Air 2026

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	Jumlah Keluarga	Persentase
(1)	(2)	(3)
Tidak Ada	1	0,7%
Sendiri (dalam rumah)	163	95,6%
Bersama keluarga lain	6	3,7%
Jumlah	170	100,00%

Sumber : Data Sosial Ekonomi Desa

Selanjutnya pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebanyak 64,9 persen penduduk di Desa Kaki Air sudah menggunakan Kloset Jenis Leher Angsa, dan sebesar 35,1 persen masih menggunakan kloset Cemplung/cubluk.

**Tabel 3. Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Kloset
Desa Kaki Air 2026**

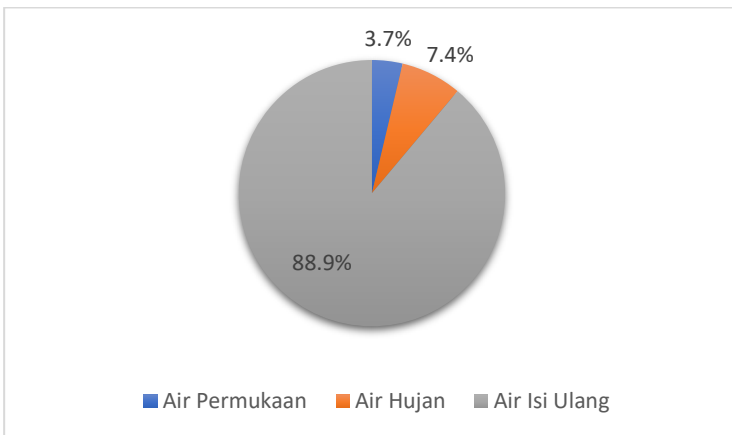
Jenis Kloset	Jumlah Keluarga	Persentase
(1)	(2)	(3)
Leher angsa	110	64,9%
Cemplung/cubluk	60	35,1%
Jumlah	170	100,00%

Sumber : Data Sosial Ekonomi Desa

4. Sumber Air Utama

Penyediaan air minum dan sanitasi layak menjadi prioritas nasional karena berdampak pada risiko kesehatan yang akan dihadapi akibat tidak tersedianya air minum dan sanitasi layak. Buruknya kualitas air, sanitasi, dan praktik higienis merupakan penyebab utama penyakit infeksi karena kotoran manusia seperti kolera dan diare. Sehingga penyediaan air, sanitasi, dan praktik higienis juga merupakan intervensi sensitif untuk menangani masalah kurang gizi pada anak.

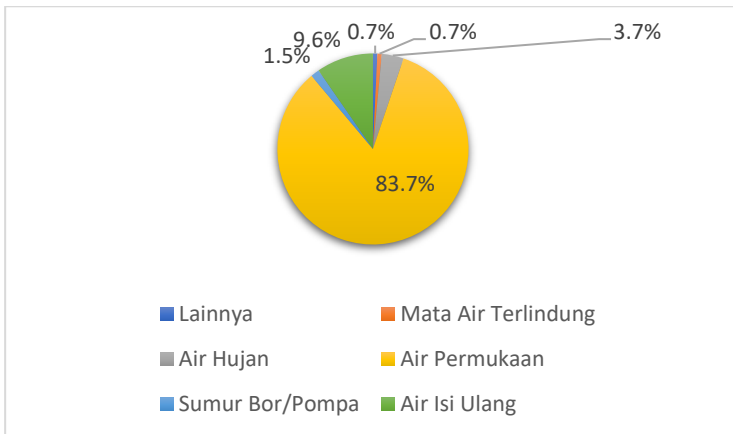
Gambar 4. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum – Desa Kaki Air Tahun 2026



Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), **air minum layak** adalah air dari sumber aman (leding, sumur bor/pompa, sumur/mata air terlindung, dan air hujan) yang berjarak minimal 10 m dari pembuangan limbah, memenuhi syarat fisik (jernih, tak berbau/berasa), serta bebas dari kontaminasi bakteri dan bahan kimia. Gambar 4 menunjukkan bahwa terdapat sebesar 88,9 persen penduduk di Desa Kaki Air yang menggunakan Air isi ulang sebagai sumber air minum utama dan sebesar 3,7 persen penduduk masih menggunakan Air Permukaan. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian

besar penduduk desa Kaki Air sudah memiliki akses untuk air minum yang layak.

Gambar 5. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air untuk Mandi/Cuci Desa Kaki Air Tahun 2026



Gambar 5 menunjukkan bahwa terdapat sebesar 83,7 persen penduduk di Desa Kaki Air yang menggunakan Air Permukaan sebagai sumber air untuk mandi/cuci dan sebesar 0,7 persen penduduk menggunakan sumber air lainnya.

5. Sumber Penerangan Utama

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Sumber Penerangan Utama adalah jenis energi atau tenaga yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga untuk menghasilkan Cahaya. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebesar 97,8 persen keluarga di desa Kaki Air sudah menggunakan Listrik PLN dengan meteran, sedangkan 0,7 persen keluarga masih menggunakan Listrik non-PLN.

Tabel 4. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Penerangan Utama Desa Kaki Air 2026

Jenis Kloset	Jumlah Keluarga	Persentase
(1)	(2)	(3)
Listrik PLN dengan meteran	166	97,8%
Listrik non-PLN	1	0,7%
Bukan listrik	3	1,5%
Jumlah	170	100,00%

Sumber : Data Sosial Ekonomi Desa

6. Bahan Bakar Memasak

Sebagian besar keluarga di Kabupaten Buru menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak yaitu sebesar 80 persen. Sementara penggunaan LPG masih 0,7 persen. Hal ini disebabkan karena memang di Kabupaten Buru sendiri mayoritas masih menggunakan minyak tanah.

Tabel 5. Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Utama Desa Kaki Air 2026

Jenis Kloset	Jumlah Keluarga	Persentase
(1)	(2)	(3)
Gas Elpiji 5,5 kg	1	0,7%
Lainnya	1	0,7%
Tidak memasak dirumah	9	5.2%
Minyak Tanah	136	80%
Gas Elpiji 12 kg	23	13,4%
Jumlah	170	100,00%

